

# Pelestarian Sistem Pengelolaan Adat di Desa Panglipuran Yang Berkelanjutan Kepada Generasi Muda

<sup>1</sup>Arini Wanudyastuti, <sup>2</sup>Izza Maulidah, <sup>3</sup>M. Rakha Athaya, <sup>4</sup>Faniya Al Ferina, <sup>5</sup>Didik Tri Setiyoko  
Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhadi Setiabudi Brebes

Email: <sup>1</sup>[ariniwanudyastuti@gmail.com](mailto:ariniwanudyastuti@gmail.com), <sup>2</sup>[izzamaulidah90@gmail.com](mailto:izzamaulidah90@gmail.com), <sup>3</sup>[rakhamuhamad47@gmail.com](mailto:rakhamuhamad47@gmail.com),  
<sup>4</sup>[faniaalferina05@gmail.com](mailto:faniaalferina05@gmail.com), <sup>5</sup>[trisetiyokoumus@gmail.com](mailto:trisetiyokoumus@gmail.com)

*Abstract— The aim of this research is to see how the traditional traditional management system of Penglipuran Village can be maintained and passed on to the next generation. This research collects data about the role of local wisdom in maintaining social harmony and the village environment using a qualitative descriptive approach. The research results show that traditional principles encourage people to maintain cleanliness and environmental sustainability. The Tri Hita Karana concept is the main foundation of social life which emphasizes a balanced relationship between humans, God, fellow humans and nature. The main strategy for preserving cultural heritage is local wisdom practices, such as managing sacred places, environmental conservation, and the tradition of mutual cooperation. Tourism development in Penglipuran Village prioritizes the preservation of cultural and environmental values as well as economic growth. Therefore, Penglipuran Village is a real example of how the younger generation can inherit a sustainable traditional management system to maintain cultural identity and preserve the environment.*

**Keywords** :traditional management, young generation, sustainable, Penglipuran Village

## I. PENDAHULUAN

Bali merupakan provinsi yang terletak di Indonesia, tepatnya di Kepulauan Sunda Kecil, antara Pulau Jawa dan Pulau Lombok. Bali terkenal dengan banyaknya budaya dan adat istiadat yang dimiliki karena Bali masih memegang teguh adat istiadat leluhur serta nenek moyang. Tidak hanya itu, Bali juga terkenal karena keindahan alam di Indonesia hingga mendunia. Dengan begitu, banyak turis dari mancanegara yang ingin berkunjung ke Bali untuk menikmati keindahan alam dan kebudayaan yang masih kental di sana.

Budaya Bali sendiri memiliki variasi, keunikan, dan ciri khas di setiap daerah. Secara antropologis, masyarakat Bali umumnya dibedakan menjadi dua kelompok berdasarkan tingkat pengaruh budaya Hindu-Jawa (Majapahit) pada masa lalu, yaitu masyarakat Bali Aga dan Bali Majapahit. Masyarakat Bali Aga merupakan kelompok yang minim pengaruh budaya Hindu-Jawa. Mereka biasanya tinggal di daerah pegunungan dalam komunitas yang terpisah, seperti di Tenganan (Karangasem), Truyan (Bangli), Sembiran, Julah, Sidatapa, Pedawa, dan Tigawasa (Buleleng). Kelompok ini juga dikenal sebagai masyarakat Bali Mula. Mereka yang tidak tunduk pada kekuasaan Majapahit cenderung mengisolasi diri, sehingga menjadi kelompok masyarakat

yang terpisah dari pendatang baru. Meskipun dikelompokkan sebagai Bali Aga, setiap komunitas memiliki perbedaan, misalnya dalam sistem penguburan, ritual keagamaan, dan struktur kepemimpinan adat (Koentjaraningrat, 1988).

Sementara itu, masyarakat Bali Majapahit, yang merupakan mayoritas penduduk Bali, umumnya tinggal di dataran rendah dan terorganisasi dalam *desa pakraman* yang ditandai oleh keberadaan *Kahyangan Tiga*. Perbedaan antara Bali Aga dan Bali Majapahit juga diungkapkan oleh Lieftrinck. Bali Aga cenderung merepresentasikan desa tradisional yang disebutnya sebagai „republik mikro,“ yang bercirikan sifat demokratis, otonom, egaliter, dan religius. Sebaliknya, Bali Majapahit, meskipun memiliki ciri serupa dalam desa adat, tetao dipenaruhi oleh sistem kerajaan, seperti struktur *puri-panjak*, hubungan siwa *siya*, serta hierarki bahasa *sor-singih*.

Budaya tersebut dapat mempengaruhi cara tradisi agama Hindu dalam Masyarakat Hindu di Bali. Tiap-tiap desa memiliki tradisi persembahyangan yang berbeda yang dimana disebut *Desa Kala Patra*. Perbedaan tersebut tidak serta merta membuat perpecahan justru menjadi keunikan sendiri bagi masyarakat Hindu Bali untuk terus belajar dan melestarikan budaya serta kepercayaan terhadap Agama Hindu.

Budaya dapat dilestarikan kepada anak cucu dengan mengajarkan mereka sedari balita agar mengetahui dan terus menjaga kepercayaan dan kebudayaan yang sudah dipercayai. Ditambah dengan adanya modernisasi memiliki dampak baik serta buruk untuk mempertahankan kebudayaan kepada generasi muda saat ini.

Kebudayaan dapat tergerus dengan adanya modernisasi yang membuat generasi muda enggan untuk terus melestarikan kebudayaan. Serta kemajuan di bidang teknologi juga tidak dapat dijadikan jaminan agar generasi muda dapat memanfaatkan sebaik mungkin untuk melestarikannya.

## II. METODE PELAKSANAAN

Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menafsirkan kondisi nyata dan menguraikan informasi tentang pelestarian sistem pengelolaan adat Desa Panglipuran. Kajian ini berfokus pada peran generasi muda dalam mempertahankan kearifan lokal dan nilai-nilai adat yang telah diwariskan. Creswell (2014:4) menyatakan bahwa

tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap fenomena sosial atau budaya. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menyelidiki kondisi objek secara alami tanpa melakukan manipulasi. Teknik pengumpulan data melalui metode triangulasi (kombinasi) dan analisis data yang dilakukan secara induktif memungkinkan penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna proses pelestarian adat lebih penting daripada generalisasi.

Desa Panglipuran berada di Kabupaten Bangli, Provinsi Bali. Desa ini memiliki 245 kartu keluarga dan lebih dari 1.100 orang tinggal di sana, kebanyakan dari mereka adalah petani, peternak, dan pedagang. Sampel penelitian diambil dari dua kartu keluarga, masing-masing terdiri dari lima individu: dua pria dan tiga wanita. Untuk mendapatkan pemahaman lebih lanjut tentang peran generasi muda dalam mempertahankan sistem pengelolaan adat desa Panglipuran, beberapa anggota keluarga diwawancarai, termasuk Ibu Nengah Purniasih dan Ibu Putu Yeti Hartati.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hukum Adat di Desa Adat Penglipuran berfungsi dengan sangat efektif. Aturan-aturannya jelas dan penegakkan hukum dilaksanakan dengan tegas, sehingga masyarakat sangat patuh terhadap hukum adat tersebut. Desa Adat Penglipuran menerapkan peraturan kebersihan tata ruang di wilayahnya; jika ada krama desa yang melanggar, mereka dikenakan sanksi berupa banten askaradanda untuk pecaruan. Banten ini dipersembahkan di Pura Kahyangan Tiga dalam rangka ritual penyucian. Krama yang dikenakan sanksi diwajibkan untuk menghaturkan sesajen berupa bakti pecaruan panca sata (lima ekor ayam) di empat Pura, yaitu Pura Penataran, Pura Puseh, Pura Dalem, dan Catus Pata. Sanksi ini bersifat sosial sehingga akan menciptakan efek jera karena rasa malu. Selain itu, sanksi ini juga memberikan manfaat baik secara sekala maupun niskala. Sekala merujuk pada hubungan dengan alam, sementara niskala berhubungan dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Ini menunjukkan bahwa ketika seseorang melakukan kesalahan, mereka tidak hanya bertanggung jawab kepada sesama manusia, tetapi juga kepada Tuhan.

Untuk mempertahankan budaya dan tatanan sosial di Desa Penglipuran, hukum adat atau awig-awig sangat penting. Awig-awig berfungsi sebagai aturan tertulis yang mengatur berbagai aspek kehidupan dan membantu menjaga etika sosial, mengatur tata ruang desa, dan menjaga lingkungan. Kepatuhan masyarakat terhadap hukum adat ini menunjukkan bahwa mereka berkomitmen untuk menjaga warisan leluhur.

Awig-awig berfungsi dan meluas dengan menerapkan aturan ketat, seperti larangan poligami dan pengucilan. Selain itu, gagasan Tri Mandala, yang membagi wilayah berdasarkan tingkat kesuciannya, masih digunakan dalam sistem tata ruang desa. Selain itu, aturan adat melindungi lingkungan dengan melarang penebangan pohon sembarangan, terutama di wilayah yang terkenal dengan hutan bambu (I Made Widnyana, 2023).

Pemuka adat, seperti Bendesa Adat, melakukan awig-awig dengan dukungan penuh dari masyarakat desa (Krama Desa). Sanksi yang diberikan kepada mereka yang melanggar undang-undang dapat berupa teguran, denda, hingga pengucilan sosial, yang meningkatkan kepatuhan

masyarakat.

Awig-awig sangat berperan dalam pelestarian budaya. Masyarakat semakin menyadari pentingnya mempertahankan tradisi, yang dapat mengurangi konflik sosial, dan mendorong generasi muda untuk ikut melestarikan tradisi. Selain itu, sistem adat yang kuat di Desa Penglipuran mendukung pariwisata budaya yang berkelanjutan, yang membuatnya menjadi salah satu tempat wisata terbaik di Indonesia (Rindawan, I. K., 2017).

Secara keseluruhan, awig-awig adalah hukum adat yang penting untuk mempertahankan identitas budaya Desa Penglipuran. Desa dapat tetap asli di tengah modernisasi dan globalisasi jika masyarakatnya patuh pada aturan ini.

Keterlibatan generasi muda dalam pelestarian adat di Desa Penglipuran sangat penting untuk menjaga tradisi yang diwariskan turun-temurun. Tanpa partisipasi mereka, adat dan budaya berisiko kehilangan atau bahkan hilang. Akibatnya, berbagai pendekatan digunakan untuk menanamkan kesadaran budaya sejak dini (Budiarta, I. W., 2023).

Pendidikan budaya melalui pendidikan nonformal dalam keluarga, muatan lokal di sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya seperti tari, gamelan, dan teater tradisional adalah strategi utama. Selain itu, generasi muda memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai leluhur ketika mereka berpartisipasi dalam upacara adat dan ritual keagamaan seperti Galungan, Kuningan, Ngaben, dan Piodalan.

Fokus utama juga adalah pelestarian seni dan tradisi lokal, dengan pelatihan dalam tari dan gamelan, serta kerajinan tangan seperti anyaman bambu dan ukiran kayu. Pemanfaatan teknologi telah menjadi alat penting dalam pelestarian budaya di era modern. Ini termasuk membuat konten budaya, memberikan pelatihan digital, dan bekerja sama dengan influencer budaya untuk memperkenalkan adat kepada dunia luar (Sari, D. P., 2023).

Tantangan yang dihadapi, bagaimanapun, termasuk pengaruh budaya global, kurangnya minat generasi muda terhadap tradisi, dan keterbatasan sumber daya pendidikan budaya. Untuk meningkatkan kurikulum budaya lokal, mereka menggunakan ruang kreatif, mengubah tradisi menjadi format yang lebih menarik, dan bekerja sama dengan lembaga pendidikan dan pemerintah daerah.

Keterlibatan generasi muda dalam pelestarian adat memiliki banyak manfaat, seperti menjaga tradisi tetap ada, meningkatkan kesadaran budaya, menarik wisatawan yang membantu ekonomi desa, dan memperkuat identitas komunitas. Generasi muda Desa Penglipuran tidak hanya menjadi pewaris adat tetapi juga agen perubahan yang membawa budaya mereka ke era modern melalui pendidikan, partisipasi aktif dalam upacara, dan kemajuan teknologi.

Untuk mempertahankan kelestarian budaya dan lingkungan dan tetap sesuai dengan kemajuan zaman, Desa Penglipuran menggunakan metode pengelolaan adat yang berkelanjutan. Beberapa komponen utama termasuk dalam pendekatan ini: (1) Penguatan dan Adaptasi Hukum Adat (Awig-Awig). Awig-Awig diperkuat melalui perubahan aturan, sosialisasi kepada masyarakat, dan penerapan sanksi yang adil dan konsisten. (2) Pelestarian Lingkungan Berbasis Adat: Desa menjaga keseimbangan alam dengan menjaga hutan bambu, menerapkan sistem pengelolaan sampah yang

ketat, dan menggunakan arsitektur yang ramah lingkungan. (3) Integrasi Budaya dan Pariwisata Berkelanjutan: Pariwisata diatur dengan membatasi jumlah wisatawan yang datang, memasukkan budaya lokal ke dalam paket wisata, dan mendorong partisipasi masyarakat dalam industri pariwisata. (4) Budaya Penglipuran membantu dikenalkan ke luar melalui penggunaan teknologi digital, kerja sama dengan influencer, pelatihan generasi muda, dan dokumentasi digital adat. (5) Peran Komunitas dalam Keberlanjutan Adat: Organisasi seperti banjar adat, kelompok seni budaya, dan organisasi pemuda adat berpartisipasi aktif dalam menjaga kelestarian tradisi. (6) Tantangan dan Solusi: Modernisasi, tekanan dari sektor pariwisata, dan keterbatasan sumber daya diatasi melalui strategi berbasis edukasi, regulasi ketat, dan pemanfaatan pendapatan pariwisata untuk mendukung kegiatan adat. (7) Dampak Positif: Strategi ini membantu mempertahankan identitas dan budaya lokal. Menurut (Dewi, I. G. A. A., 2020)

Secara keseluruhan, pendekatan ini menunjukkan bahwa pengelolaan adat yang inovatif dan adaptif dapat menjamin keberlanjutan budaya tanpa kehilangan nilai-nilai tradisionalnya.

Untuk mempertahankan sistem pengelolaan adat Desa Penglipuran, generasi muda sangat penting. Mereka bertindak sebagai penerus tradisi yang diwariskan oleh leluhur dan memastikan keberlanjutannya dengan menyesuaikan cara pelestarian dengan perkembangan zaman. Pendidikan adat, partisipasi dalam aktivitas budaya, penggunaan teknologi digital, dan pengelolaan pariwisata berbasis adat adalah semua bagian dari upaya pelestarian ini.

Sekolah, keluarga, dan komunitas adat melakukan pendidikan adat untuk menanamkan nilai-nilai budaya sejak dini. Salah satu cara untuk mempertahankan tradisi adalah dengan melibatkan generasi muda dalam kegiatan budaya seperti upacara adat, seni, dan kerajinan tradisional. Selain itu, adat dapat dikenalkan kepada khalayak yang lebih luas melalui pemanfaatan teknologi digital, seperti membuat konten budaya, digitalisasi arsip adat, dan pengembangan aplikasi edukasi.

Generasi muda dalam industri pariwisata memimpin perjalanan budaya, mengelola homestay berbasis adat, dan membangun konsep wisata berkelanjutan yang mempertahankan nilai-nilai adat. Meskipun demikian, mereka menghadapi tantangan seperti pengaruh budaya global, kurangnya peluang ekonomi berbasis adat, dan keterbatasan infrastruktur digital. Solusi yang diusulkan termasuk meningkatkan investasi dalam infrastruktur digital, mengubah pengemasan adat menjadi lebih menarik, dan mengembangkan peluang ekonomi berbasis budaya.

Keberlanjutan tradisi dari generasi ke generasi, peningkatan kesadaran masyarakat terhadap budaya lokal, peningkatan inovasi dalam pelestarian adat, dan peningkatan daya tarik wisata budaya adalah semua hasil positif dari keterlibatan generasi muda dalam pelestarian adat. Semua upaya ini menunjukkan bahwa generasi muda sangat penting untuk mempertahankan dan mengembangkan warisan budaya agar tetap hidup di era modern.

Untuk menjaga sistem pengelolaan adat Desa Penglipuran tetap berfungsi, diperlukan strategi yang berkelanjutan yang melibatkan berbagai pihak dan elemen penting. Perumusan kebijakan yang mendukung keberlanjutan adat, termasuk

perlindungan hukum, integrasi dalam perencanaan pembangunan, dan penghargaan untuk pelestari adat, adalah salah satu upaya utama. Selain itu, revitalisasi pemuka adat, pelibatan generasi muda, dan modernisasi administrasi meningkatkan peran lembaga adat.

Kampanye sosialisasi dan partisipasi aktif dalam kegiatan adat meningkatkan kesadaran masyarakat juga. Digitalisasi budaya, penggunaan media sosial dalam pendidikan, dan pengembangan aplikasi pembelajaran adat adalah beberapa cara teknologi membantu pelestarian adat.

Selain itu, keberlanjutan sistem adat di Desa Penglipuran diperkuat oleh kerja sama dengan berbagai organisasi, organisasi pemerintah, lembaga budaya, dan perusahaan swasta. Strategi ini memastikan bahwa nilai-nilai adat tetap relevan dan dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. Ini menjadikan Desa Penglipuran sebagai contoh kesuksesan desa adat yang dapat mempertahankan tradisi di era modern.

Karang Memadu adalah bagian dari sistem adat Desa Penglipuran, Bali, yang digunakan sebagai hukuman sosial bagi mereka yang melanggar larangan poligami. Awig-awig, atau peraturan adat desa, secara tegas melarang setiap warga memiliki lebih dari satu istri. Jika seseorang melanggar larangan ini, mereka akan diasingkan ke Karang Memadu, sebuah lahan khusus di bagian selatan desa. Selain itu, mereka juga dilarang menikah dengan orang lain.

Tujuan dari undang-undang ini adalah untuk mempertahankan keharmonisan di masyarakat, mempertahankan prinsip kesetiaan dalam pernikahan, dan memberikan perlindungan bagi perempuan di masyarakat. Meskipun Karang Memadu masih digunakan sebagai simbol adat, hingga saat ini belum ada warga yang dihukum. Ini menunjukkan bahwa masyarakat Penglipuran sangat menghormati dan mematuhi larangan poligami.

Karang Memadu menunjukkan komitmen Desa Penglipuran untuk mempertahankan adat istiadat yang diwariskan dari generasi ke generasi. Ini juga menunjukkan bagaimana hukum adat dapat membantu menjaga ketertiban sosial dan mencerminkan nilai-nilai budaya lokal yang kuat di Bali.

#### **Hasil wawancara ibu Nengah Purniasih**

Di desa kami, pengelolaan sampah dilakukan dengan pemilahan dari rumah tangga, di mana sampah organik seperti sisa makanan dan dedaunan dikumpulkan untuk dijadikan kompos, sementara sampah non-organik seperti plastik dan kertas dipilah untuk didaur ulang atau dikirim ke bank sampah desa. Anak-anak dan remaja terlibat aktif dalam menjaga kebersihan lingkungan melalui program edukasi, kegiatan gotong royong, serta lomba daur ulang kreatif yang diadakan di sekolah. Meskipun tantangan utama adalah membangun kesadaran dan kebiasaan yang konsisten, terutama terkait sampah yang dibuang sembarangan oleh turis, kami optimis program ini akan terus berjalan dengan dukungan masyarakat dan edukasi berkelanjutan.

#### **Hasil wawancara ibu Putu Yeti Hartati**

Desa ini menjaga kebersihan dengan melibatkan setiap rumah tangga dalam tugas membersihkan lingkungan sekitar rumah mereka setiap pagi. Kebersihan bukanlah hal yang dilakukan hanya karena status desa sebagai desa wisata, tetapi sudah menjadi bagian dari budaya dan kebiasaan yang ditanamkan sejak dini. Anak-anak di desa ini diajarkan untuk menjaga kebersihan dengan cara yang sederhana, seperti

membersihkan rumah setiap pagi dan memisahkan sampah sesuai jenisnya. Sampah plastik dikumpulkan dan dijual ke bank sampah desa, sementara sampah organik digunakan untuk pemupukan di ladang atau kebun. Masyarakat juga rutin melaksanakan gotong royong setiap bulan untuk menjaga kebersihan lingkungan dan mempererat kebersamaan antarwarga.

Selain itu, meskipun desa ini banyak dikunjungi wisatawan, baik domestik maupun mancanegara, kesadaran tentang pentingnya kebersihan tetap ditegakkan. Setiap pengunjung yang datang diingatkan untuk tidak membuang sampah sembarangan, dan ada program yang mendorong wisatawan untuk memungut sampah yang ditemukan di sekitar desa dengan imbalan voucher sebagai penghargaan. Program ini sebelumnya cukup populer, meskipun kini telah berkurang pelaksanaannya. Desa ini juga melibatkan teknologi untuk mendukung komunikasi dan koordinasi antarwarga, seperti penggunaan media sosial dan aplikasi pesan instan untuk menyebarkan informasi mengenai kebersihan dan kegiatan gotong royong.

Meskipun teknologi membawa banyak kemudahan, desa ini tetap menjaga tradisi dan adat istiadatnya, yang masih sangat kental di antara masyarakatnya. Salah satu contoh aturan adat yang membedakan desa ini dengan desa lainnya adalah larangan poligami, yang berlaku di desa ini, sementara di desa lain mungkin tidak ada larangan serupa. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya pelestarian nilai-nilai budaya di tengah kemajuan zaman. Meski demikian, ada tantangan dalam menjaga kenyamanan pengunjung. Sebagian wisatawan, terutama yang datang setelah melihat foto-foto sepi di media sosial, merasa terkejut dengan keramaian yang terjadi saat mereka berkunjung, karena pada kenyataannya, desa ini bisa sangat ramai, terutama pada jam-jam tertentu.

Desa ini juga memiliki fasilitas penginapan untuk wisatawan, meskipun terkadang kemacetan dapat terjadi akibat banyaknya pengunjung, seperti yang terjadi pada pagi hari ketika bis wisatawan terjebak macet selama dua jam. Meskipun demikian, warga desa tetap berkomitmen untuk menjaga kebersihan dan kenyamanan lingkungan mereka, dengan tetap menjaga tradisi gotong royong dan menjaga hubungan baik antara warga dan wisatawan.

#### IV. KESIMPULAN

Desa Penglipuran berhasil mempertahankan budaya dan tatanan sosial dengan menerapkan hukum adat yang kuat, atau awig-awig. Awig-awig membantu masyarakat menjaga keseimbangan lingkungan, etika sosial, dan tata ruang desa. Kepatuhan masyarakat terhadap aturan ini menunjukkan komitmen mereka untuk menjaga warisan leluhur. Aturan ketat, seperti larangan poligami yang diterapkan dalam sistem Karang Memadu, menunjukkan bagaimana hukum adat dapat mempertahankan keseimbangan sosial dan mempertahankan nilai-nilai budaya lokal.

Generasi muda memainkan peran aktif dalam mempertahankan tradisi Desa Penglipuran. Mereka mengikuti tradisi melalui pendidikan budaya keluarga, sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis seni dan adat. Selain itu, mereka menanamkan nilai-nilai leluhur sejak dini melalui partisipasi mereka dalam upacara adat dan ritual keagamaan. Dalam pelestarian budaya, teknologi digital menjadi strategi penting, seperti membuat konten budaya,

digitalisasi arsip adat, dan bekerja sama dengan influencer untuk menyebarkan tradisi ke luar.

Namun, pelestarian adat di Desa Penglipuran menghadapi banyak tantangan, seperti pengaruh budaya global, kurangnya minat generasi muda terhadap tradisi, dan keterbatasan sumber daya pendidikan budaya. Untuk mengatasi masalah ini, berbagai upaya diambil, termasuk meningkatkan hukum adat melalui sosialisasi dan penyesuaian aturan, pelestarian lingkungan berbasis adat, integrasi budaya dengan pariwisata berkelanjutan, dan optimalisasi teknologi digital dalam pendidikan.

Partisipasi aktif masyarakat dalam berbagai organisasi adat, seperti banjar adat, kelompok seni budaya, dan komunitas pemuda adat, memastikan keberlanjutan sistem adat di Desa Penglipuran. Regulasi ketat dalam pengelolaan pariwisata membantu Desa Penglipuran mempertahankan tradisi dan membangun ekonomi berbasis budaya yang menguntungkan masyarakat setempat.

Secara keseluruhan, metode pengelolaan adat yang inovatif dan adaptif digunakan di Desa Penglipuran menunjukkan bahwa budaya lokal dapat tetap hidup dan berkembang tanpa kehilangan nilai-nilai tradisionalnya.

Desa Penglipuran menjadi model desa adat yang mampu mempertahankan identitas budayanya di tengah modernisasi dan globalisasi melalui keterlibatan generasi muda, pemanfaatan teknologi, dan strategi pengelolaan yang berkelanjutan.

#### REFERENCES

- [1] Koentjaraningrat, "Manusia dan Kebudayaan di Indonesia." Jakarta: Djambatan, 1988.
- [2] I Made Widnyana, I Wayan Suardana, dan I Made Sugiarta. (2023). Adat Bali dalam Diskursus Generasi Z. Malang: Inara Publisher.
- [3] Rindawan, I. K. (2017). Peranan Awig-Awig dalam Melestarikan Adat dan Budaya di Bali. *Widya Accarya*, 7(1).
- [4] Budiarta, I. W., Kardana, I. N., Calimbo, A. C., & Astara, I. W. W. (2023). Peningkatan Kemampuan Berbahasa Inggris dan Pelestarian Budaya Lokal oleh Generasi Muda di Desa Wisata Penglipuran Bangli. *Linguistic Community Service Journal*, 4(1), 16-25.
- [5] Sari, D. P., & Wibowo, A. (2023). Pembinaan Kesenian Jathilan untuk Mewujudkan Generasi Sadar Budaya. *Jurnal Pemberdayaan Desa*, 5(2), 45-56.
- [6] Prasetyo, B., & Lestari, M. (2021). Melestarikan Kesenian Gamelan pada Era Modern. *Jurnal Musikologi*, 3(1), 15-27.
- [7] Handayani, T., & Nugroho, S. (2022). Penggunaan Teknologi Digital dalam Pelestarian Seni Tradisional. *Jurnal Teknologi dan Seni*, 4(3), 33-44.
- [8] Rahmawati, L., & Santoso, D. (2020). Peran Influencer Budaya dalam Memperkenalkan Adat Lokal ke Dunia Internasional. *Jurnal Komunikasi Budaya*, 2(2), 50-62.
- [9] Anshori, I. (2020). Visualisasi Budaya Rasulan melalui Media Mural di Pendopo Desa Pereng Kabupaten Karanganyar Jawa Tengah sebagai Upaya Pelestarian Kearifan Lokal.
- [10] Dewi, I. G. A. A. (2020). Strategi Pengelolaan Adat Berkelanjutan di Desa Penglipuran dan Dampaknya terhadap Ekonomi Lokal. *Jurnal Pariwisata Budaya*, 12(1), 45-58.
- [11] I Wayan Muliawan. "Karang Memadu: An Antipolygamy Village Called Penglipuran." Paduraksa, Juni 2017.
- [12] anuariawan, I Gede. 2018. Lingkungan Hidup di Desa Pakraman Penglipuran: Kajian Teologi Hindu. *Jurnal Penelitian Agama Hindu* 3 (1)